

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Kepribadian Konselor

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Konselor

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 menegaskan bahwa kompetensi kepribadian konselor merupakan kemampuan yang berkenaan dengan nilai, sikap, dan perilaku konselor yang mencerminkan integritas moral, keimanan, ketakwaan, serta keteladanan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Kepribadian konselor yang baik menurut Prayitno (dalam Rohima dkk. 2024) adalah kepribadian yang stabil, matang, dan mampu mengendalikan emosi, yang memiliki empati, dan keinginan yang kuat untuk membantu konseli. Penelitian Riswanto dkk. (2016) menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian guna melaksanakan tugasnya sebagai konselor di sekolah sebagai pendukung kinerjanya agar dapat menjadi tenaga yang professional di bidangnya.

Kompetensi kepribadian konselor dalam bimbingan dan konseling merupakan aspek penting dalam menunjang keprofesionalan konselor yang mencerminkan integritas, kestabilan, dan kematangan diri yang dapat mempengaruhi keberhasilan layanan konseling. Kurniady dkk. (2023) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan

kompetensi yang wajib dimiliki konselor yang ditampilkan dalam tingkah laku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian konselor yang positif akan memberikan dampak positif pula terhadap peserta didik, karena adanya guru bimbingan dan konseling yang jujur, ramah, taat beribadah, disiplin akan membuat peserta didik mampu menampilkan perilaku yang terpuji dan serta evaluasi terhadap kinerja diri, agar kompetensi secara pribadi ini dapat diterapkan guru bimbingan dan konseling (Syukur & Zahri, dalam Kurniady dkk. 2023).

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian konselor merupakan suatu landasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan profesional. Kompetensi ini tidak hanya mencerminkan integritas, kematangan emosional, dan stabilitas pribadi konselor, tetapi juga menjadi teladan nilai, sikap, serta perilaku yang berdampak langsung terhadap perkembangan konseli. Memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, konselor mampu membangun hubungan konseling yang sehat, menumbuhkan kepercayaan, serta menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal sesuai dengan tuntutan profesional dan regulasi yang berlaku. Dengan kata lain, penguatan dan pengembangan kompetensi kepribadian konselor menjadi hal yang esensial guna mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

b. Karakteristik Kepribadian Konselor

Belkin (Pujosuwarno dalam Setiawan & Yaniasti, 2023) menggambarkan karakteristik konselor yang baik mampu memberikan arti penting dalam pelaksanaan layanan dan menumbuhkembangkan kemampuan konseli. Konseli akan memperoleh arah yang jelas dan mandiri dalam memperoleh solusi atas masalah yang dihadapi. Berikut beberapa karakteristik kepribadian konselor yang dipaparkan oleh Belkin (Pujosuwarno dalam Setiawan & Yaniasti, 2023):

- 1) Konfrontasi: mengajak konseli melihat langsung persoalan yang sedang dihadapinya agar konseli menyadari masalahnya dengan jelas, lalu terdorong untuk mencari solusi sendiri dengan dukungan konselor.
- 2) Tulus: melakukan layanan konseling dengan ikhlas, tanpa syarat atau pamrih. Konselor membantu konseli semata-mata karena ingin menolong, bukan karena mengharapkan imbalan.
- 3) Jujur: mengatakan apa adanya, tidak berbohong, mau mengakui kekurangan diri, dan tidak menipu. Perkataan dan perbuatan konselor sesuai dengan hati nurani.
- 4) Hangat: menciptakan rasa nyaman dalam hubungan konseling melalui interaksi yang akrab, sehingga konseli merasa dihargai, diterima, dan senang berada dalam proses konseling.

- 5) Empati: mampu merasakan dan memahami apa yang dialami konseli, baik perasaan maupun pikirannya. Konseli juga merasa bahwa konselor benar-benar memahami dirinya.
- 6) Jelas: berbicara dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Konselor menghindari penjelasan yang berbelit atau samar-samar.
- 7) Polos: menerima konseli tanpa prasangka, tanpa memberikan label atau penilaian negatif. Konselor tidak terburu-buru menilai atau menghakimi kondisi konseli.
- 8) Hormat: menghargai konseli sebagai pribadi yang memiliki martabat dan potensi. Konselor memberi ruang bagi konseli untuk berkembang tanpa memaksakan kehendak.
- 9) *Positive regard* (penerimaan positif): memandang konseli secara positif, percaya bahwa konseli memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Konselor tidak memandang konseli sebagai pribadi lemah atau tidak mampu.

Beberapa karakteristik tersebut merupakan modal utama yang perlu dimiliki oleh seorang konselor untuk membangun hubungan konseling yang efektif. Karakteristik seperti ketulusan, kejujuran, empati, kehangatan, penghormatan, serta penerimaan positif terhadap konseli tidak hanya mendukung terciptanya hubungan yang penuh kepercayaan, tetapi juga mendorong konseli untuk berkembang secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya. Apabila karakteristik

tersebut dapat diwujudkan secara utuh, *rapport* dalam konseling akan lebih mudah terjalin sehingga tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai secara optimal.

c. Indikator Kompetensi Kepribadian Konselor

Makhmudah (2017) memaparkan indikator-indikator kompetensi kepribadian konselor yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008. Indikator kompetensi kepribadian ini dapat membantu konselor menilai, mengembangkan, menampilkan karakter pribadi yang matang, serta membangun profesionalitas dan kualitas layanan konseling. Memahami indikator kompetensi kepribadian bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi fondasi utama bagi konselor dalam menjalankan tugas dengan efektif, beretika, dan manusiawi.

Tabel 2. 1 Kompetensi Kepribadian Konselor menurut Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008

Kompetensi	Indikator
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.	a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain. c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.	a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi. b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya. c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya. d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. e. Toleran terhadap permasalahan konseli. f. Bersikap demokratis.
Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.	a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten). b. Menampilkan emosi yang stabil. c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.	a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri. c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan. d. Berkomunikasi secara efektif.

Peraturan Menteri terbaru mengenai kompetensi pendidik (termasuk juga konselor) dalam Permendikdasmen Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2025 Pasal 8 Ayat (2) disebutkan bahwa kompetensi kepribadian yang menampilkan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Menampilkan perilaku etis dan keteladanan yang mencerminkan kematangan spiritual, moral, dan emosional berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan nilai-nilai keberagaman;

- 2) Melakukan refleksi diri secara berkesinambungan, mengembangkan pola pikir bertumbuh, serta belajar sepanjang hayat untuk peningkatan kualitas diri; dan
- 3) Mengambil keputusan dan bertindak secara konsisten dalam mengembangkan potensi dan budaya belajar murid.

d. Faktor Kualitas Kepribadian Konselor

Kepribadian konselor merupakan hal yang krusial dalam keberhasilan layanan konseling. Menurut Nursyamsi (2017) konselor harus lebih memperhatikan kepribadiannya selalu menambah wawasan dan memperbaiki diri, berwajah ramah, murah senyum, ketulusan hati, kelapangan dada, serta kesabaran menghadapi tugas sebagai profesi penolong (*helping professional*). Konselor dapat terus menerus mengembangkan keefektifan kompetensi kepribadian konselornya dengan berbagai cara, misalnya melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga ia dapat memahami dirinya sendiri. Menurut Surya (dalam Nursyamsi, 2017) terdapat beberapa faktor yang dapat membantu meningkatkan kualitas kepribadian konselor, antara lain:

- 1) Konselor harus mampu terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya, serta kebutuhannya, dan perasaannya, juga kepekaan terhadap diri sendiri.
- 2) Konselor harus memiliki kompetensi artinya konselor harus memiliki kualitas diri yang baik, seperti: kesehatan yang prima, kecerdasan intelektual, kestabilan emosi, social, memiliki moral

yang tinggi. Kualitas pribadi dan keprofesionalan konselor penting dalam bekerja untuk membantu orang lain.

- 3) Kesehatan psikologis yang baik, artinya konselor mampu menata dirinya, menciptakan kenyamanan diri, memenuhi kebutuhan diri, dan dapat beradaptasi dalam bekerja.
- 4) Dapat dipercaya, artinya konselor dalam bekerja hati-hati dan memegang teguh etika profesi, agar konseli tidak kecewa, konsisten dalam bekerja, serta bertanggung jawab.
- 5) Kejujuran, artinya konselor dalam bersikap sesuai dengan kenyataannya, hal ini dapat memudahkan konselor dan konseli berinteraksi dalam proses konseling, serta menimbulkan perasaan nyaman secara psikologis bagi diri konseli.
- 6) Kekuatan, artinya seorang konselor harus memiliki kekuatan secara psikologis, agar konseli merasa nyaman dalam konseling, fleksibel dalam bekerja dan mampu menata emosi diri.
- 7) Kehangatan, artinya dalam konseling, konselor mampu mencairkan suasana perasaan konseli yang sedang tidak nyaman, melalui nada suara yang hangat, tatapan mata serta mimik wajah yang ditampilkan.
- 8) Pendengaran yang aktif, artinya konselor harus memiliki kualitas pendengaran yang baik, hal ini menunjukkan bahwa konselor memberikan perhatian kepada konseli. Dimana konseli yang datang untuk konseling merupakan orang-orang yang sedang

bermasalah, dia membutuhkan gagasan-gagasan baru dari konselor, untuk mencari solusi yang tepat bagi dirinya, dan konselor membantu konseli untuk mencapai apa yang dia harapkan.

- 9) Kesabaran, dalam proses konseling, konselor sebaiknya mampu menciptakan situasi secara alami dengan konseli dalam memberikan arahan-arahan serta bimbingan, sehingga tercipta kondisi yang kondusif.
- 10) Kepekaan, artinya konselor dalam proses konseling harus peka terhadap apa yang sedang di hadapi konseli, orang yang berkonsultasi dengan konselor yang mempunyai sensitivitas dia akan merasakan lebih percaya diri.
- 11) Keabsahan, kebebasan konselor dalam konseling maksudnya adalah agar konseli merasa lebih dekat dengan konselor, sehingga dia dapat menerima apa yang sedang dialaminya, dan mampu memilih pikiran yang diinginkan.
- 12) Kesadaran holistik, artinya konselor mampu mendekati konseli dari berbagai dimensi, dan bagaimana satu dimensi dapat mempengaruhi pada dimensi lainnya karena manusia menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Pendekatan holistic dalam konseling penting, karena tidak bias satu persoalan dalam satu dimensi dirujuk pada dimensi lain, melainkan harus dilihat dalam satu keutuhan.

2. *Patokan Lelaku Masyarakat Etnis Samin*

a. Pengertian Masyarakat Etnis Samin

Samin merupakan salah satu etnis yang ada di Jawa Tengah, khususnya di daerah Blora. Samin adalah sebuah kelompok masyarakat yang terdapat di Pulau Jawa yang mempunyai kepercayaan, adat istiadat, dan norma-norma serta aturan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya (Darojat, 2021). Keunikan dari perbedaan tersebut membuat masyarakat etnis Samin sering disebut sebagai orang yang aneh. Kirom (2021) mengemukakan bahwa masyarakat Samin dikonotasikan dengan kenyelenehan atau tetap memegang teguh tradisi dan adat kebiasaan masyarakat Samin. Masyarakat Samin juga sering mendapatkan stereotip sebagai masyarakat yang menolak modernitas.

Penyebutan kata “Samin” memiliki beberapa versi yang berbeda. Pertama, Samin memiliki makna yaitu “sama-sama” artinya bersama-sama dalam membela negara melawan penjajahan Belanda atau kolonialisme. Kedua, Samin diinspirasi dari tokoh Samin Surosentiko atau Raden Surowidjojo (nama ketika tua), Raden Surontiko atau Raden Suratmoko (nama kecil), Putra Bupati Tulungagung. Samin bermakna “*sami-sami amin*” yang mempunyai arti jika semua setuju dan dianggap syah (sebuah gerakan melawan penjajah), sama sebagai bentuk dukungan dari rakyat (Kardi, dalam Kirom, 2021). Ketiga, kata “*Nyamin*” digambarkan sebagai orang yang

bodoh, yang tidak mau membayar pajak, dan menolak kerja paksa oleh kaum Belanda (Kirom, 2021).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat artikan bahwa Samin merupakan kelompok masyarakat etnis di Blora, Jawa Tengah, yang memiliki sistem kepercayaan, adat istiadat, serta norma dan aturan sosial yang khas dan berbeda dari masyarakat Jawa pada umumnya. Beragamnya makna penyebutan kata “Samin” menunjukkan kekayaan interpretasi historis dan sosial, mulai dari makna kebersamaan, simbol perlawanan, hingga stigma negatif yang dilekatkan oleh pihak kolonial. Akan tetapi, masyarakat Etnis Samin tetap dikenal sebagai kelompok yang konsisten menjaga nilai-nilai tradisi, kejujuran, dan kesederhanaan sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

b. Pengertian *Patokan Lelaku* Masyarakat Samin

Mukodi & Burhanuddin (2015) mengutarakan bahwa *patokan* merupakan seperangkat pedoman atau aturan hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, serta mengarahkan perilaku individu maupun perilaku bersama dalam kehidupan sosial. Kamus Bahasa Jawa Indonesia daring menyajikan bahwa bahwa *lelaku* berasal dari kata dasar *laku* yang mendapat imbuhan *le-* yang artinya langkah; berjalan tumindak; cara, tingkah laku (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022). *Patokan lelaku* dapat diartikan sebagai ketentuan, kaidah, atau pedoman yang

menjadi dasar dan pegangan dalam menjalani perbuatan, tingkah laku, atau tindakan hidup secara sadar dan berkesinambungan.

Patokan-patokan lelaku dalam masyarakat Etnis Samin terdapat pada ajaran-ajaran Samin Suro Sentiko yang pada hakikatnya menyangkut dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang digunakan sebagai pedoman kehidupan (Mukodi & Burhanuddin, 2015). Nurkasanah dkk. (2021) mengemukakan bahwa ajaran Samin dalam perspektif pendidikan bagi masyarakat Samin merupakan pendidikan karakter bagi generasi penerusnya. Nilai/ajaran tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk pedoman tertulis yang lebih terstruktur dalam kehidupan masyarakat Etnis Samin.

Pedoman tertulis yang berisi patokan lelaku masyarakat Etnis Samin tersebut tertuang dalam Serat Uri-Uri Pambudi. Serat Uri-uri Pambudi ini menjelaskan tentang ajaran prilaku yang utama dalam peri kehidupan masyarakat Samin (Mukodi & Burhanuddin, 2015). Ajaran ini terdiri dari, *angger-angger pratikel* (hukum tingkah laku), *angger-angger pangucap* (hukum berbicara), *angger-angger lakonana* (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan).

Dari uraian di atas, dapat diartikan bahwa *patokan lelaku* masyarakat Etnis Samin merupakan seperangkat ketentuan, kaidah, dan pedoman yang menjadi dasar bagi individu dan masyarakat dalam menjalani perilaku hidup secara sadar, terarah, dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai ketentraman hidup.

Dalam masyarakat Etnis Samin, *patokan lelaku* bersumber dari ajaran Samin Suro Sentiko yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan berfungsi sebagai pedoman moral serta sosial dalam mengatur perilaku individu. Dengan demikian, *patokan lelaku* masyarakat Etnis Samin menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian, menjaga keteraturan sosial, serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya Samin.

c. *Angger-angger dalam Patokan Lelaku Masyarakat Samin*

Masyarakat Samin sebenarnya sebuah etnis yang hanya ingin memegang teguh dan melestarikan tradisi atau ajaran-ajaran yang diwariskan oleh leluhur mereka. Salah satu ajaran yang dimaksud berjudul *Serat Uri-Uri Pambudi* dengan isi *patokan lelaku* yang berisi *angger-angger pertikel*, *angger-angger pengucap*, dan *angger-angger lakonana*. Ajaran-ajaran ini tertuang dalam kitab *Jamus Kalimasada* (kitab suci masyarakat samin) yang digunakan masyarakat samin untuk mempelajari terkait dengan moral yang digunakan dalam keseharian mereka (Hutomo, dalam Kirom, 2021). Ajaran Samin ini memiliki makna harus tercipta kesesuaian antara tutur *pangucap*, *pertikel*, dan *kelakuan* untuk menciptakan kerukunan dalam lingkungan masyarakat Etnis Samin (Kurniawan dkk. 2023).

Mukodi & Burhanuddin (2015) dalam buku Pendidikan Samin Surosentiko menjelaskan isi dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam *patokan lelaku* masyarakat Etnis Samin sebagai berikut:

1) *Angger-angger partikel* merupakan ajaran yang berhubungan dengan hukum tingkah laku. *Angger-angger partikel* ini memiliki ungkapan “*Aja drengkei sre, tukar padu, mbhadoq colong*” yang memiliki arti “jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak dan mencuri”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faricha (2023) *Angger-angger partikel* berisi tentang:

- a) Ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu. Hawa nafsu merupakan sesuatu yang pasti dimiliki oleh manusia. Namun, jika berlebihan tentu akan menghambat kehidupan orang tersebut. Dengan demikian, dalam masyarakat samin ajaran ini sangat ditekankan untuk tidak dilakukan.
- b) Ajaran agar tidak berbuat jahat. Berbuat jahat adalah perbuatan yang sangat merugikan orang lain. Oleh karena itu masyarakat samin berusaha menjauhinya. Bahkan perbuatan itu sangat ditentang Masyarakat Samin.
- c) Ajaran tidak menyakiti orang lain. Menyakiti orang lain merupakan perbuatan yang dihindari oleh Masyarakat Samin karena menyakiti orang lain termasuk perbuatan yang melanggar ajaran Samin Surosentiko.

d) Ajaran tentang panutan hidup. Dalam pandangan Masyarakat Samin, pemimpin atau sesepuh adalah orang yang pantas dihormati dan didengar petuah-petuahnya. Mereka sangat menghormati pemimpin/sesepuh. Segala perintah dan petuahnya akan selalu dihormati.

2) *Angger-angger pengucap*, yakni ajaran yang berhubungan dengan ucapan atau lisan.

Angger-angger ini memiliki ungkapan “*pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, Lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu*” yang memiliki arti bahwa “pangucap dari sumber lima, pengendaliannya ada tujuh, pangucap dari sumber sembilan pengendaliannya juga ada tujuh”. Angka-angka ini berarti; *lima* bermakna jumlah panca indera (penglihat, pendengar, perasa, penciuman, dan pengecap), *sanga* bermakna jumlah lubang manusia ada sembilan (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 lingga/yoni, 1 anus) dan *pitu* bermakna lima lubang manusia bagian atas (2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faricha (2023) *Angger-angger partikel* ini terbagi dua, yakni ajaran dalam memegang teguh ucapan dan ajaran untuk berbuat kejujuran. Terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa *ajining dhiri gumantung ono ing lathi*, yang artinya orang itu dihormati karena ucapannya. Oleh karena itu, bagi masyarakat Samin ucapan perlu dipegang teguh. Sedangkan, ajaran

untuk berbuat kejujuran, kejujuran adalah inti dari ajaran masyarakat Samin. Segala ajaran bersumber dari masalah kejujuran ini. Sehingga sampai saat ini masyarakat samin dikenal sebagai masyarakat yang sangat jujur.

- 3) Ajaran Samin yang berhubungan dengan *anger-angger lakonana* adalah hukum perihal apa saja yang dijalankan.

Ajaran ini mempunyai ungkapan “*lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni*” (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan). Penelitian yang dilakukan oleh Faricha (2023), *Angger-angger lakonana* berisi tentang hukum-hukum yang mengatur tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Samin, yang terdiri dari:

- a) Ajaran tentang agama, bagi masyarakat Etnis Samin, agama adalah pandangan hidup dan sesuatu yang harus dianut. *Agama iku gaman, adam pengucap, man gaman lanang* (agama adalah senjata atau pegangan hidup)
- b) Ajaran tentang hal yang mustahil, masyarakat Etnis Samin meyakini bahwa ada perbuatan yang dapat dilakukan dan ada perbuatan yang tidak dapat dilakukan.
- c) Ajaran hak milik dan istri, ajaran ini berisi bahwa hak milik harus dihormati karena hak milik merupakan hak dasar bagi setiap manusia yang hidup di dunia ini.

- d) Ajaran untuk berbakti kepada orang tua, masyarakat Etnis Samin sangat menghormati orang tua/sesepuh. Dalam masyarakat Samin terdapat ungkapan tradisional yang berisi; Jika anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu, roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaian. Manusia hidup harus sabar dan tawakal. Meninggal itu meninggalkan raga, mulanya manusia terlahir menjadi beranak-pinak, bayi yang baru lahir itu menangis karena menandakan jiwanya bertemu raga.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan yaitu penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dapat digunakan dengan dasar penelitian atau acuan perbandingan. Penelitian yang relevan ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian atau acuan perbandingan. Berikut terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dapat digunakan untuk refrensi.

1. Penelitian yang dilakukan Suharyo dkk. (2024)

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin masih mempertahankan ajaran leluhurnya yang menekankan nilai kejujuran, kesederhanaan, etika hidup, dan harmoni dengan sesama serta alam yang termuat dalam *patokan lelaku*. Selain itu, masyarakat Samin mulai mengalami perubahan sosial dan bersikap terbuka terhadap perkembangan

zaman, seperti teknologi, pendidikan, dan praktik keagamaan formal. Ajaran Samin juga menekankan konsep kesatuan, kesetaraan manusia, serta makna yang menegaskan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan hidup adalah proses perubahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai nilai-nilai dasar, ajaran moral, serta *patokan lelaku* masyarakat Etnis Samin. Sedangkan, perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi fenomenologis empiris.

2. Penelitian yang dilakukan Darajat (2021)

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai etika masyarakat Samin serta penerapannya dalam kehidupan sosial sebagai pedoman perilaku untuk menjaga kejujuran, kesederhanaan, kerukunan, dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa nilai-nilai saminisme berisi tentang rukun dan sumeleh, keteladanan, prinsip menyikapi kehidupan, larangan melakukan hal-hal negatif, anjuran berperilaku yang baik, dan agama sebagai pedoman hidup. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pengkajian nilai-nilai saminisme, namun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi fenomenologis empiris.

3. Penelitian yang dilakukan Faiqoh (2021)

Riset ini mengkaji mengenai ajaran leluhur masyarakat Etnis Samin yang termuat dalam istilah Bahasa Jawa dan implementasinya sebagai pedoman etika sosial untuk menjaga kejujuran, kerukunan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada ajaran leluhur yang masih dilestarikan dan digunakan sebagai pedoman dalam sehari-hari. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini membahas tentang ajaran Etnis Samin untuk kehidupan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada ajaran Etnis Samin untuk ditanamkan dalam kepribadian.

4. Penelitian yang dilakukan Sari (2023)

Penelitian ini menguraikan bahwa karakteristik kepribadian konselor multikultural yang efektif yaitu memiliki rasa empati, penerimaan terhadap konseli, keaslian, merangkul perspektif kesehatan, dan kompetensi kebudayaan yang perlu dimiliki. Model konseling *respectful* (konseling yang menerima tanpa syarat pada konseli, terutama dalam hal latar belakang budaya) dapat mendukung keberhasilan konseling multikultural karena terbebas dari sudut pandang, prasangka, dan bias budaya antara konselor dengan konseli. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki konselor. Sedangkan perbedaannya pada fokus dan metode penelitian. Fokus penelitian ini terletak pada karakteristik kepribadian konselor

multikultural secara umum dengan metode penelitian studi literatur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai kompetensi kepribadian konselor berdasarkan *patokan lelaku* masyarakat Etnis Samin dengan metode penelitian studi fenomenologis empiris.

5. Penelitian yang dilakukan Caraka & Zuhdi (2022)

Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kepribadian tokoh Puntadewa dalam pewayangan Jawa yang dapat dijadikan rujukan kompetensi kepribadian konselor Indonesia berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Puntadewa merepresentasikan tujuh karakter kepribadian utama yang ideal bagi konselor, yaitu lemah lembut, sopan santun, adil, bijaksana, jujur, sederhana, dan sabar, yang dinilai mampu mendukung terciptanya hubungan konseling yang humanis, etis, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada kompetensi kepribadian konselor yang berbasis kearifan lokal Indonesia. Perbedaannya terletak pada variabel penelitiannya, penelitian ini menggunakan variabel karakteristik tokoh pewayangan Puntadewa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Patokan Lelaku Masyarakat Etnis Samin.

6. Penelitian yang dilakukan Iskandar (2021)

Penelitian ini merumuskan kepribadian ideal konselor berbasis budaya lokal Maja Labo Dahu (budaya Bima) sebagai alternatif pengembangan kompetensi kepribadian konselor. Terdapat enam nilai

utama budaya Maja Labo Dahu yang relevan dijadikan dasar kepribadian konselor, yaitu empati (*cua iu ade angi*), sikap menghargai atau respek (*kaco'o angi*), pemahaman diri (*konco'i bandai weki ndai*), kejujuran atau keaslian diri (*romobo ro kou*), ketekunan dan profesionalitas (*tedi*), serta sikap altruistik atau mendahulukan kepentingan konseli (*tohompara nahu sura dou labo dana*). Persamaan penelitian ini terletak pada paradigma pengembangan kompetensi kepribadian konselor berbasis kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada metode dan fokus kajian, dimana penelitian ini merumuskan nilai kepribadian konselor melalui kajian pustaka pada budaya Bima, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perwujudan kompetensi kepribadian konselor dengan metode studi fenomenologis empiris pada masyarakat Etnis Samin.

C. Kerangka Berpikir

Nilai-nilai kearifan lokal turut andil dalam membentuk kepribadian individu, termasuk dalam konteks profesional seperti konselor. Salah satu sumber nilai kearifan lokal yang potensial untuk memperkaya pemaknaan untuk membentuk karakter dan kepribadian konselor adalah *patokan lelaku* masyarakat Etnis Samin. *Patokan lelaku* masyarakat Etnis Samin penuh dengan nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, kerukunan, dan harmoni dengan sesama maupun alam yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Penelitian oleh Suharyo dkk. (2024) menunjukkan bahwa ajaran Samin tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami adaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai dasarnya. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat dinamis dan relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pembentukan kepribadian, termasuk dalam profesi konselor.

Darojat (2021) menegaskan bahwa ajaran saminisme mengandung prinsip-prinsip etika seperti rukun, sumeleh, kejujuran, serta anjuran untuk berperilaku baik yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan karakteristik kepribadian konselor yang efektif, seperti empati, keaslian, dan penerimaan terhadap individu lain sebagaimana dijelaskan oleh Sari (2023). Dengan demikian, terdapat titik temu antara nilai budaya lokal dan standar kompetensi profesional konselor, yang membuka peluang untuk mengembangkan model kepribadian konselor berbasis kearifan lokal.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kompetensi kepribadian konselor. Caraka & Zuhdi (2022) menemukan bahwa nilai-nilai kepribadian tokoh Puntadewa, seperti jujur, bijaksana, dan sabar, relevan sebagai rujukan bagi konselor dalam membangun hubungan yang humanis dan etis. Demikian pula, Iskandar (2021) mengungkapkan bahwa nilai budaya Maja Labo Dahu dapat membentuk kepribadian konselor yang empatik, jujur, dan profesional.

Peneliti menemukan fenomena adanya guru bimbingan dan konseling di daerah setempat yang tidak menganut ajaran Masyarakat Etnis Samin secara utuh dan lebih mendalam yang disebabkan karena masih sedikit bahkan tidak ada peserta didik yang berasal dari Masyarakat Etnis Samin di kedua sekolah tersebut. Padahal masyarakat Etnis Samin memiliki ajaran leluhur yang baik

khususnya *patokan lelaku* yang dapat diintegrasikan pada diri konselor untuk membentuk kompetensi kepribadian konselor multikultural. Oleh karena itu, melalui pendekatan studi fenomenologis empiris, penelitian ini berupaya menggali makna *patokan lelaku* masyarakat Etnis Samin untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dan dapat diadaptasi dalam konteks kompetensi kepribadian konselor.